

Evaluasi Manajemen Event Gelar Melayu Serumpun Kota Medan, Sumatera Utara

Adillah Falisa Dilmy¹, Apriliani Lase²

^{1,2}Program Studi, Pariwisata Universitas Imelda Medan

e-mail: ¹adillahreno1711@gmail.com, ²aprilianilase@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi manajemen Event Gelar Melayu Serumpun yang diselenggarakan di Kota Medan, Sumatera Utara, sebagai bagian dari upaya melestarikan budaya Melayu dan meningkatkan pariwisata lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus dengan mengadaptasi teori Golbalt. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih informan yang relevan, termasuk dua anggota dari Dinas Pariwisata, satu orang dari penyelenggara acara, satu anggota masyarakat Melayu asli, serta satu pengunjung. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koordinasi lintas instansi, terutama antara Dinas Pariwisata dan penyelenggara acara, berjalan dengan baik, khususnya dalam hal perencanaan teknis dan desain panggung yang lebih inovatif dibandingkan tahun sebelumnya. Namun, terdapat beberapa kelemahan seperti keterbatasan fasilitas bagi pengunjung dan penataan stand yang kurang optimal dalam menampilkan budaya Melayu. Meski demikian, acara ini dinilai berhasil dalam mempromosikan identitas budaya Melayu kepada masyarakat lokal maupun internasional serta meningkatkan partisipasi dari delegasi negara-negara serumpun. Evaluasi ini memberikan beberapa rekomendasi untuk perbaikan di masa mendatang, khususnya dalam hal peningkatan fasilitas pengunjung dan mitigasi risiko terkait cuaca. Dengan perencanaan yang lebih baik, Gelar Melayu Serumpun memiliki potensi besar untuk menjadi acara budaya yang berkelanjutan dan dapat lebih mendukung pengembangan sektor pariwisata Kota Medan.

Kata Kunci :

Manajemen Event; Evaluasi; Budaya Melayu; Gelar Melayu Serumpun; Kota Medan

ABSTRACT

This study aims to evaluate the management of the Gelar Melayu Serumpun Event held in Medan City, North Sumatra, as part of an effort to preserve Malay culture and improve local tourism. This study uses a descriptive qualitative approach with a case study method by adapting Golbalt's theory. Purposive sampling technique was used to select relevant informants, including two members of the Tourism Office, one person from the event organizer, one member of the native Malay community, and one visitor. Data were collected through in-depth interviews, direct observation, and documentation analysis. The results of the study indicate that cross-agency coordination, especially between the Tourism Office and the event organizer, went well, especially in terms of technical planning and more innovative stage design compared to the previous year. However, there were several weaknesses such as limited facilities for visitors and less than optimal booth arrangement in displaying Malay culture. Nevertheless, this event was considered successful in promoting Malay cultural identity to local and international communities and increasing participation from delegations from related countries. This evaluation provides several recommendations for future improvements, especially in terms of improving visitor facilities and mitigating weather-related risks. With better planning, Gelar Melayu Serumpun has great potential to become a sustainable cultural event and can further support the development of Medan City's tourism sector.

Keywords :

Event Management; Evaluation; Malay Culture; Gelar Melayu Serumpun; Medan City

A. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keragaman budaya yang luar biasa, mencakup ribuan tradisi, bahasa, seni, dan adat istiadat yang tersebar di seluruh nusantara. Keragaman ini tidak hanya menjadi identitas nasional, tetapi juga sumber kekuatan dalam mempersatukan bangsa di tengah perbedaan. Setiap daerah memiliki ciri khas budaya yang unik, yang menjadikannya kekayaan untuk dilestarikan dan di promosikan. Namun, globalisasi dan modernisasi memberikan tantangan besar terhadap keberlanjutan budaya lokal. Ancaman ini, jika tidak diantisipasi, dapat mengikis tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun, termasuk budaya Melayu, yang merupakan salah satu warisan budaya penting di Indonesia .(Aulia & Nawas, 2021).

Kota Medan, sebagai kota terbesar ketiga di Indonesia, memainkan peran penting dalam pelestarian budaya Melayu. Kota ini dikenal sebagai pusat kebudayaan Melayu di Sumatera Utara, dengan ikon budaya seperti Istana Maimun dan Masjid Raya Al-Mahsun. Pemerintah Koata Medan aktif mempromosikan budaya Melayu melalui berbagai program budaya, termasuk Event Gelar Melayu Serumpun. (Ardiansyah, Padang, Afrian, & Siregar, 2024). Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat identitas budaya Melayu, mempererat hubungan antar komunitas Melayu di negara-negara serumpun, dan meningkatkan daya tarik wisata Kota Medan. Event ini menampilkan seni tradisional, pameran kerajinan tangan, dan diskusi budaya, menjadikannya saran strategis dalam memelihara budaya lokal sekaligus mempromosikan Kota Medan sebagai destinasi wisata budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas manajemen Event Gelar Melayu Serumpun dalam mendukung pelestarian budaya Melayu serta pengembangan pariwisata berbasis budaya di Kota Medan. Pendekatan penelitian menggunakan metode Goldblaat, yang mencakup tahapan riset, desain, perencanaan, koordinasi, dan evaluasi. Metode ini dianggap relevan karena mampu memberikan panduan sistematis dalam mengelola sebuah event agar berhasil mencapai tujuannya.

Penelitian sebelumnya memberikan dasar yang kuat untuk memahami manajemen event budaya. Misalnya, penelitian Ayunda et.al. (2021) tentang Reyog Jazz menyoroti pentingnya strategi komunikasi dalam pemasaran budaya. Temuan serupa juga dijelaskan dalam penelitian Sukoco et al. (2022), yang menyimpulkan bahwa pertunjukan seni Reyog telah memenuhi tahapan pengelolaan event menurut Goldblatt. Di sisi lain, penelitian Kurniawan (2017) dan Wijayaningrum (2018) menunjukkan pentingnya evaluasi dalam meningkatkan jumlah peserta dan memastikan keberhasilan pelestarian budaya melalui event. Penelitian Juwita (2022) menambahkan perspektif mengenai peran media sosial dalam komunikasi pemasaran untuk event budaya. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, kajian ini berfokus pada Event Gelar Melayu Serumpun di Kota Medan. Penelitian ini tidak hanya mengadopsi metode manajemen event, tetapi juga mengkaji potensi dan tantangan spesifik dalam pelaksanaan event budaya Melayu di era globalisasi. Tantangan tersebut mencakup rendahnya partisipasi generasi muda, keterbatasan sumber daya, dan tekanan modernisasi yang dapat mengurangi relevansi budaya lokal.

Solusi yang diajukan dalam penelitian ini mencakup penguatan strategi promosi, peningkatan kolaborasi antar instansi, serta pemanfaatan teknologi digital untuk menarik minat generasi muda dan wisatawan internasional. Evaluasi menyeluruh terhadap pelaksanaan Event Gelar Melayu Serumpun juga akan dilakukan untuk memastikan keberlanjutan event ini di masa mendatang. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi dalam pelestarian budaya Melayu, tetapi juga mendukung pengembangan pariwisata Kota Medan sebagai destinasi budaya yang berdaya saing internasional.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Metode ini bertujuan untuk memberikan Gambaran yang mendalam mengenai evaluasi proses manajemen Event Gelar Melayu Serumpun serta dampaknya terhadap pelestarian budaya Melayu dan pengembangan pariwisata di Kota Medan. Menurut Rahardjo (2017), studi kasus dilakukan untuk menganalisis suatu program, kejadian, atau aktivitas tertentu secara intensif dan mendalam, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.

Penelitian ini dilakukan di Istana Maimun Jalan Brigadir Jenderal Katamso, Medan Maimun mulai dari Maret 2024 hingga Mei 2024. Lokasi dipilih karena merupakan pusat kegiatan Gelar Melayu Serumpun dan memiliki nilai historis yang tinggi sebagai ikon budaya Melayu. Informan penelitian di terdiri dari lima yaitu pengunjung, stakeholders, dan private sector dari Istana Maimun.

Prosedur penelitian menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa manajemen Event Gelar Melayu Serumpun Kota Medan secara umum telah memenuhi lima tahapan manajemen acara. Penelitian ini mengadaptasi teori Goldblatt (2013) dalam mendukung kelengkapan dari apa yang telah diteliti yaitu Research, Design, Planning, Coordination, dan Evaluation. Setiap tahapan memiliki karakteristik, pencapaian, serta kendala yang unik, sebagaimana dijelaskan berikut.

Analisis Mendalam untuk Memahami Kebutuhan, Keinginan dan Harapan Dari Target Audiens

Event dapat diselenggarakan dan berjalan sesuai dengan tujuan apabila memiliki sebuah manajemen event yang baik. Menurut Goldblatt (2013) manajemen event adalah kegiatan yang bersifat profesional dan kolaboratif dengan sekelompok orang yang memiliki tujuan perayaan, Pendidikan, pemasaran atau reuni yang memiliki tanggung jawab tertentu seperti riset, design, perencanaan, koordinasi, pengawasan dan realisasi kegiatan event. Berikut kutipan partisipan Bapak Mahmuzar S.S dan Bapak Ahmad Sofyan S.E sebagai Dinas Pariwisata menjelaskan pentingnya manajemen event pada penyelenggaraan acara :

"ya pastinya kita membutuhkan yang namanya manajemen dalam suatu acara. Bagaimana kita mengatur sdm-sdm kepanitiaan dan merancang kegiatan agar sesuai dengan tujuan diselenggarakannya acara. Serta meminimalisir hambatan-hambatan yang akan terjadi nantinya (P2&P3)

Sependapat dengan partisipan kedua (P2d&P3) partisipan pertama pun memberi jawaban yang sama seperti partisipan mengenai pentingnya manajemen event pada penyelenggaraan acara :

"Terkait dengan penyelenggaraan acara, manajemen acara itu penting. Bagaimana mengatur suatu kegiatan yang dimaksud bisa berjalan dengan baik. Dengan melibatkan stakeholder yang ada untuk bekerja sesuai dengan tupoksinya masing-masing. Sehingga output dari kegiatan itu bisa tersampaikan dengan baik.(Bapak Muhammad Islah Sebagai EO)

"pasti butuh lah, kita harus bikin perencanaan dulu. Misalkan harus nentuin bikin acara apa, temanya apa, bentuknya apa, terus kita harus bikin perencanaan keuangannya, bikin timeline biar acaranya itu berjalan dengan sesuai apa yang diinginkan dan menentukan panitia – panitia yang bertugas (P1)

Dari dua pendapat partisipan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa dengan adanya manajemen *event* pada penyelenggaraan acara Gelar Melayu Serumpun itu sangat penting. Hal ini dikarenakan dengan suatu manajemen *event* yang baik dapat mengatur suatu kegiatan yang dimaksud bisa berjalan dan dapat mengatur *stakeholder* yang ada untuk bekerja sesuai tupoksinya masing – masing. Sehingga dengan manajemen *event* tujuan dari kegiatan itu bisa tersampaikan dengan baik.

Sebelum diselenggarakan *Event* Gelar Melayu Serumpun 2024 Dinas Pariwisata dan *Event Organizer* telah melakukan kegiatan riset. Berikut kutipan hasil wawancara dengan partisipan 1 (satu) dan partisipan 2 (dua) :

"ya kita juga melakukan riset. Walaupun riset yang kita lakukan cukup banyak ya. Ya kita berdiskusi terkait bagaimana konsep acaranya dengan pihak pihak terkait.(P1)

Panitia melakukan riset, riset yang dilakukan harus sedetail yang sudah dibakukan. Riset itu kan ada metode penelitian, kita lakukan riset ini sedikit menantang sebetulnya. Kita lihat kebutuhan masyarakat, target sasarnya siapa,kemauannya apa, audiensya seperti apa, hasil yang ingin dicapai itu apa, partisipasi peserta nya harus lebih banyak dari tahun sebelumnya.acara ini mengundang 5 negara (Indonesia, Thailand, India, Malaysia, Singapura.Tetapi kita lebih kepada mendiskusikan dan mencari jalan tengahnya." (P2) Ya kita melakukan riset, dengan cara berdiskusi dan menyatukan ide dari masing-masing panitia ".(P2&3P3).

Seperti yang dikatakan partisipan P1 menjelaskan bahwa Dinas Pariwisata melakukan riset dengan berdiskusi mengenai konsep acara, meskipun ada berbagai tantangan yang dihadapi. Pendapat ini didukung oleh P2 dan P3, yang menyatakan bahwa panitia juga menggunakan diskusi sebagai sarana untuk mencapai kesepakatan dan menyatukan berbagai ide. Dalam proses ini, lima negara di undang untuk berpartisipasi guna memastikan bahwa riset dapat berlangsung dengan baik dan mendukung penyusunan konsep acara yang efektif. *Event* Gelar Melayu Serumpun adalah hasil kerjasama antara Dinas Pariwisata dan beberapa pihak terkait sebagai bentuk dukungan terhadap pelestarian budaya Melayu. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu partisipan utama dalam wawancara:

"acara gelar melayu serumpun ini dimulai dengan audiens antara Dinas Pariwisata dan beberapa stakeholder terkait. Dalam pertemuan tersebut dibahas mengenai rangkaian acara untuk menyambut kegiatan budaya ini, termasuk persiapan teknis dan konsep acara. Mereka berharap Dinas Pariwisata dapat berkontribusi dalam salah satu kegiatan utama, yaitu pertunjukkan budaya dan seminar. Karena acara ini erat kaitannya dengan pelestarian budaya dan melibatkan banyak pihak, maka tim penyelenggara ditunjuk untuk mengelola semua aspek acara, termasuk koordinasi antar negara yang terlibat "(P1)

"ide awal Gelar Melayu Serumpun sebenarnya sudah menjadi agenda tahunan, diadakan untuk memperingati dan melestarikan budaya Melayu. Tahun ini, ada beberapa isu yang diangkat, terutama terkait peran dan keberadaan budaya Melayu yang mulai tergerus oleh perkembangan globalisasi dan modernisasi, yang memerlukan perhatian khusus dalam pelestariannya. Isu – isu ini berkaitan erat dengan Dinas Pariwisata dan pemerintah setempat. Bagaimana Dinas Pariwisata hadir untuk menjaga dan melestarikan Budaya Melayu di tengah Masyarakat. Kemudian, isu – isu ini disinkronkan dengan tujuan acara gelar melayu serumpun dan kami berkolaborasi untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan budaya dalam event tersebut" (P1)

"Awalnya, terdapat audiens antara pihak panitia Gelar Melayu Serumpun dengan Dinas Pariwisata melalui Dinas Pariwisata melalui platform virtual. Dalam pertemuan tersebut, panitia meminta agar Dinas Pariwisata berpartisipasi dalam rangkaian acara Gelar Melayu Serumpun, salah satunya adalah seminar Budaya. Akhirnya, disepakati untuk menyelenggarakan seminar ini, yang merupakan kolaborasi antar Dinas Pariwisata dan Panitia acara" (P1)

Dari pernyataan partisipan, dapat disimpulkan bahwa Gelar Melayu Serumpun merupakan inisiatif kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak untuk memperkuat pelestarian budaya Melayu. Dengan adanya audiens dan diskusi antara panitia dan Dinas Pariwisata, diharapkan semua aspek teknis dan konsep acara dapat direncanakan dengan baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Partisipasi dan kontribusi dari Dinas Pariwisata serta stakeholder lainnya sangat penting untuk keberhasilan acara ini, terutama dalam menghadapi tantangan yang muncul akibat perkembangan zaman.

Berikut kutipan partisipan (P2 dan P3) menjelaskan mengapa dinas pariwisata bekerjasama dengan pihak – pihak terkait :

"salah satu tujuan utama dari penyelenggaraan *Event* Gelar Melayu Serumpun adalah untuk mempererat hubungan antara komunitas Melayu dan

Pihak-Pihak terkait, baik di tingkat nasional maupun internasional. Kerja sama dengan media juga sangat penting untuk menyebarkan informasi mengenai acara ini, sehingga lebih banyak masyarakat yang mengetahui dan memahami tujuan event ini dalam melestarikan budaya Melayu” (P1)

“Acara ini merupakan upaya kolaboratif antara Pemerintah Kota Medan dan Dinas Pariwisata untuk mempromosikan warisan budaya Melayu. Media berperan sebagai mitra strategis dalam menyebarkan pesan dan mengajak Masyarakat luas berpartisipasi dalam event tahunan ini” (P2 dan P3)

Dari hasil wawancara diatas, alasan utama penyelenggaraan Event Gelar Melayu Serumpun adalah untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan media dan komunitas Melayu Serumpun. Dengan adanya liputan media, acara ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman publik tentang pentingnya melestarikan budaya Melayu, sekaligus memperkuat citra Kota Medan sebagai pusat kebudayaan Melayu.

Menurut partisipan 1

“Untuk tema Event Gelar Melayu Serumpun tahun ini, kami mengusung tema besar Pelestarian dan Penguatan Budaya Melayu di Era Modern. Tema ini diangkat untuk menunjukkan komitmen kita dalam melestarikan budaya Melayu sekaligus menyesuaikan dengan perkembangan zaman. (P1)

“Tema utama yang diusung tahun ini adalah Pelestarian dan Penguatan Budaya Melayu di Era Modern. Tema ini dipilih karena kita ingin memastikan budaya Melayu tetap relevan dan diterima oleh generasi muda serta masyarakat luas” (P2 dan P3)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, rangkaian kegiatan Gelar Melayu Serumpun 2024 mengangkat tema besar Pelestarian dan Penguatan Budaya Melayu “Takkan Hilang Melayu DiBumi” di Era Modern. Event ini bertujuan untuk melestarikan budaya Melayu serumpun di berbagai wilayah serta menarik partisipasi internasional dari negara-negara serumpun seperti Malaysia, Singapura dan Brunei.

Event Gelar Melayu Serumpun diselenggarakan secara hybrid, melibatkan peserta secara langsung di lokasi serta melalui platform digital untuk memperluas jangkauan partisipasi. Menurut partisipan 1:

“Kegiatan ini berlangsung di Istana Maimun, yang merupakan ikon budaya Melayu di Kota Medan. Acara diadakan selama empat hari, dengan sebagian besar peserta hadir langsung dan Sebagian lainnya mengikuti secara online melalui platform zoom.”

Selain itu, partisipan 2 menambahkan :

“tempat kegiatan dipilih di Istana Maimun karena tempat ini sangat cocok dengan tema acara, memiliki nilai historis yang tinggi, dan dapat mengakomodasi jumlah peserta. Kita juga mengoptimalkan fasilitas teknologi untuk melibatkan peserta dari luar negeri melalui zoom”

Kegiatan ini merupakan bagian dari rangkaian upaya mempromosikan Kota Medan sebagai pusat kebudayaan Melayu. Dengan acara yang diadakan selama empat hari, partisipasi dari berbagai provinsi di Indonesia serta negara – negara serumpun semakin meningkatkan acara ini di tingkat internasional.

Penanggung jawab utama dari Event Gelar Melayu Serumpun adalah Dinas Pariwisata Kota Medan, yang bekerja sama dengan berbagai pihak terkait.

Menurut partisipan 1 :

“Dinas Pariwisata adalah pihak yang bertanggung jawab, namun kami juga melibatkan event organizer dari PT Cakrawala Indo Semesta untuk membantu dalam hal teknis pelaksanaan acara.

Partisipan 2 menambahkan :

“dalam pelaksanaan acara, peran Dinas Pariwisata sangat besar, tetapi kami juga dibantu oleh berbagai instansi lain seperti Dinas Kebersihan dan Dinas Bina Marga untuk persiapan infrastruktur”

Dari hasil wawancara dengan narasumber, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab utama ada pada Dinas Pariwisata, yang bekerja sama dengan event organizer serta instansi lain untuk memastikan kelancaran acara.

Sementara itu, mengenai pendanaan, event gelar melayu serumpun ini tidak didanai oleh sponsor, melainkan menggunakan anggaran dari pemerintah melalui Dinas Pariwisata Kota Medan. Menurut partisipan 1 :

“untuk acara ini , pendanaannya murni dari anggaran Dinas Pariwisata. Tidak ada kerja sama dengan sponsor swasta karena ini adalah event resmi pemerintah”

Sependapat dengan hal tersebut, partisipasi 2 juga menyatakan :

“pendanaan berasal dari APBD, karena acara ini merupakan bagian dari program promosi budaya dan pariwisata pemerintah.

Dari hasil wawancara ini, dapat dipastikan bahwa seluruh pendanaan event gelar melayu serumpun 2024 bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), tanpa keterlibatan sponsor swasta untuk menjaga integritas dan tujuan budaya acara.

Event Gelar Melayu Serumpun turut menghadirkan *Keynote Speech* dan narasumber yang berpengalaman di bidangnya masing-masing. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu narasumber :

"untuk narasumber di event ini, kami menghadirkan beberapa pakar budaya Melayu, tokoh Masyarakat, serta perwakilan dari negara serumpun seperti Malaysia, Singapore. Kami juga melibatkan akademisi dari universitas di indonesia yang fokus pada studi budaya Melayu, untuk memberikan sudut pandang yang lebih luas dan objektif."

Menurut partisipan 1

"karena acara ini menyoroti pelestarian budaya Melayu, keynote speech dibawakan oleh perwakilan dari kesultanan deli sebagai simbol penting budaya Melayu di Medan. Selain itu, kami mengundang narasumber dari Malaysia dan Singapore, yang membahas perkembangan budaya Melayu di masing-masing negara.

Menurut partisipan 2

"pada acara ini, keynote speech disampaikan oleh tokoh adat melayu dari kesultanan deli, dan pembicara utamanya adalah akademisi yang fokus pada pelestarian budaya Melayu. Ada juga narasumber dari Malaysia dan Singapore yang memberikan pandangan internasional tentang Upaya pelestarian budaya Melayu.

Berdasarkan hasil wawancara, keynote speech dalam Event Gelar Melayu Serumpun disampaikan oleh tokoh adat dari kesultanan deli, dengan narasumber utama dari akademis dan perwakilan negara serumpun, seperti Malaysia dan Singapore. Ini menunjukkan upaya kolaboratif lintas negara untuk melestarikan budaya Melayu.

Desain Visual Panggung, Tenda , Serta Elemen Budaya Melayu

Pada tahap ini sebelum sebuah acara diselenggarakan, penting untuk merancangnya dengan baik. Bahkan dengan manajemen acara yang sangat baik, acara yang dirancang dengan buruk akan sangat sulit untuk diperbaiki. Fase desain mengkaji konsep imajinatif untuk perencanaan acara. Proses pemetaan pikiran dan brainstorming menghasilkan konsep orisinal ini. Topik, logo, konsep acara, dan tata letak tempat semuanya dapat menjadi inspirasi untuk bertukar pikiran. Pemetaan pikiran adalah alat yang berguna untuk menyatukan ide-ide anggota kelompok yang berbeda dan memulai proses pengembangan filosofi acara. Setiap acara yang diselenggarakan memiliki logo, topik, dan konsep acara masing-masing, seperti halnya pemerintah kota Medan yang membuat sebuah acara budaya. Pemerintah Kota Medan juga memilih Istana Maimun di Kota Medan, yang merupakan lokasi penting bagi masyarakat Medan. Masyarakat

akan lebih terlibat dalam acara budaya tersebut dan akan lebih dekat dengan rumah apabila tempat tersebut mudah diakses oleh masyarakat.



Gambar 1. Layout Panggung tahun 2024

"Untuk tahun ini, kita memang merencanakan agar event terlihat lebih meriah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Perbedaan utama ada pada dekorasi panggung yang lebih megah dan tenda yang lebih besar. Kami memastikan bahwa desain panggung dan tenda setiap tahun mengalami peningkatan agar pengunjung merasa lebih nyaman dan acara terlihat lebih menarik. Tahun ini, kursi-kursi untuk tamu juga dibuat lebih eksklusif, untuk memastikan bahwa mereka yang hadir merasa puas dan tidak kecewa"(P1)

"Ya, memang ada perbedaan. Tahun ini, panggung didesain lebih luas dan lebih besar dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Desainnya juga disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan, misalnya untuk tari kolosal yang melibatkan banyak penari. Selain itu, panggung juga lebih dekat dengan tenda VIP dan tenda pengunjung, agar interaksi antara penampil dan penonton lebih dekat. Meskipun jarak tetap diperhatikan untuk kenyamanan penonton, namun desain panggung tahun ini lebih mengutamakan koneksi antara penampil dan audiens."(P2&P3)

"Saya melihat bahwa desain panggung tahun ini cukup baik dan lebih menarik. Namun, yang perlu diperhatikan adalah bagaimana elemen-elemen tradisional Melayu bisa lebih ditonjolkan dalam desain panggung dan tenda. Meskipun sudah ada peningkatan dalam hal dekorasi dan ukuran, saya berharap ada lebih banyak elemen budaya Melayu yang ditampilkan agar identitas dan keaslian budaya tetap terjaga. Masyarakat dan pengunjung perlu melihat ciri khas budaya Melayu dengan jelas di setiap sudut acara."(P5)

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa desain panggung dan tenda pada Event Gelar Melayu Serumpun tahun ini mengalami peningkatan signifikan dalam hal ukuran dan dekorasi, dengan tujuan untuk memberikan pengalaman yang lebih baik bagi para pengunjung.

Perencanaan Acara Mencakup Penyusunan Anggaran, Tema, Jadwal, Serta Strategi Promosi, dengan Koordinasi Lintas Pihak untuk Memastikan Pelaksanaan Berjalan Lancar dan Menarik Perhatian Publik

“Manajemen persiapan untuk Event Gelar Melayu Serumpun di Kota Medan dimulai dengan koordinasi awal bersama Dinas Pariwisata Kota Medan. Kami mengikuti kerangka kerja yang telah diajukan, dan terus berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait seperti Badan Otoritas Pariwisata Danau Toba (BOPD), Dinas Bina Marga, dan Dinas Kebersihan. Contohnya, kami bekerja sama dengan Dinas Bina Marga Sumatera Utara untuk memperbaiki jalan-jalan di sekitar Istana Maimun dan dengan Dinas Perumahan dan Permukiman (Perkim) untuk memperbaiki bangunan.

Kerangka kerja yang kami gunakan mencakup beberapa langkah penting. Pertama, kami menyusun tema dan konsep acara, karena ini adalah acara tahunan yang perlu terus berkembang. Setelah tema ditentukan, kami melakukan pembagian tugas di antara tim kami dan mengadakan briefing untuk memastikan setiap orang memahami peran mereka. Kami juga melakukan koordinasi dengan vendor-vendor yang terlibat untuk memenuhi kebutuhan acara, mulai dari peralatan hingga dekorasi. Proposal acara dan rundown detail juga disiapkan untuk memastikan semuanya berjalan sesuai rencana. Media promosi dipilih dengan cermat, karena ini adalah bagian penting dari kesuksesan acara. Kami menggunakan berbagai media seperti brosur, iklan radio, dan media sosial untuk menarik perhatian masyarakat. Intinya, perencanaan acara ini melibatkan kolaborasi erat antara berbagai pihak, dengan Dinas Pariwisata Kota Medan sebagai penyelenggara utama, untuk memastikan semua aspek acara dapat berjalan dengan baik dan lancar”(P1)

“Dalam mengelola Event Gelar Melayu Serumpun, kami mulai dengan perencanaan yang sangat matang. Langkah pertama adalah menyusun anggaran dan Rencana Anggaran Biaya (RAB). Ini melibatkan pengajuan anggaran dan penyusunan segala kebutuhan administrasi, termasuk Surat Pertanggungjawaban (SPJ) untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas. Setelah aspek keuangan diatur, kami bergerak ke tahap pelaksanaan, yang mencakup koordinasi dengan para peserta, serta pengaturan teknis untuk panggung dan infrastruktur lainnya. Kami berusaha memastikan bahwa semua persiapan ini diselaraskan dengan standar event yang kita tetapkan, khususnya untuk menampung atraksi seni yang direncanakan, seperti tarian kolosal yang melibatkan banyak peserta.

Perbedaan dari tahun ke tahun biasanya terletak pada desain dan ukuran panggung. Misalnya, tahun ini panggung dibuat lebih luas untuk menampung lebih banyak penari dan memastikan pertunjukan lebih megah. Kami terus melakukan inovasi agar setiap tahun ada yang baru dan menarik bagi pengunjung. Untuk memastikan acara ini sukses, kami juga melakukan evaluasi rutin. Animo masyarakat setiap tahunnya menjadi indikator utama bagi kami. Dari situ, kami berupaya untuk selalu meningkatkan kualitas acara di tahun berikutnya, termasuk meningkatkan partisipasi dari berbagai negara serumpun dan provinsi di Indonesia.

Intinya, perencanaan dan pelaksanaan event ini memerlukan koordinasi yang erat antara berbagai dinas dan pemangku kepentingan lainnya, dengan tujuan utama untuk mengangkat citra Kota Medan sebagai pusat kebudayaan Melayu dan menarik lebih banyak wisatawan, baik lokal maupun internasional”(P2&P3)

Koordinasi Gelar Melayu Serumpun Melibatkan Kerjasama Erat Antara Dinas Pariwisata, Event Organizer, Instansi Pemerintah, Serta Komunitas Lokal dan Negara Serumpun.

“Manajemen persiapannya dimulai dari awal dengan melakukan koordinasi dengan Dinas Pariwisata Kota Medan. Kami mengikuti kerangka kerja yang telah diajukan oleh dinas tersebut. Selain itu, kami juga berkoordinasi dengan beberapa pihak lain, termasuk BOPD Sumatera Utara, Dinas Bina Marga untuk memperbaiki jalan-jalan yang rusak di sekitar Istana Maimun, Dinas Perkim untuk perbaikan bangunan, serta Dinas Kebersihan dan dinas-dinas terkait lainnya. Intinya, koordinasi utama kami adalah dengan Dinas Pariwisata selaku penyelenggara acara, untuk memastikan bahwa semua kebutuhan acara bisa terpenuhi dengan baik”(P1)

“Analisis manajemen event dimulai dari perencanaan awal. Kami harus membuat dan mengajukan anggaran, menyusun Rencana Anggaran Belanja (RAB), dan mengurus segala sesuatu dalam bentuk administrasi. Dalam pelaksanaannya, kami memanage acara ini dengan menghubungkan peserta-peserta, serta mengatur teknis panggung dan segala fasilitas yang dibutuhkan. Semua ini dilakukan untuk memastikan acara berjalan lancar dan sesuai dengan rencana yang telah disusun.”(P2&P3)

“Tahun ini lebih meriah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Jumlah peserta dari luar negeri meningkat, dari sekitar 20 sebelumnya menjadi lebih dari 30 tahun ini. Masyarakat juga lebih antusias, mungkin karena promosi yang lebih gencar dan penggunaan media sosial yang lebih efektif. Namun, ada kekurangan dalam hal menampilkan ciri khas Melayu yang sebenarnya, karena pengaruh

modernisasi. Kami berharap, di event selanjutnya, penampilan tradisional Melayu klasik lebih ditonjolkan.(P5)

Dari ketiga wawancara di atas, terlihat bahwa koordinasi antara pihak penyelenggara (Dinas Pariwisata), pelaksana acara (PT Cakrawala Indo Semesta), dan Pengunjung sangat penting dalam kesuksesan Event Gelar Melayu Serumpun. Kerjasama yang baik antara semua pihak memastikan acara ini dapat berjalan dengan baik, sekaligus melestarikan dan mempromosikan kebudayaan Melayu.

Evaluasi yang Berfokus pada Peningkatan Fasilitas, Desain Panggung, Partisipasi Internasional, Serta Efektivitas Koordinasi dan Promosi.

“Evaluasi event ini dilakukan dengan memastikan setiap tim dan vendor terkait mengetahui tugas mereka masing-masing melalui briefing sebelum acara. Evaluasi dilakukan untuk memastikan bahwa tidak ada keluhan dari klien dan penonton. Salah satu tantangan utama adalah memenuhi permintaan klien yang mendadak, seperti penyediaan meja tambahan. Mereka berusaha mencapai “zero complain” dengan terus memperbaiki kesalahan dari tahun-tahun sebelumnya dan mengantisipasi kebutuhan mendadak yang mungkin muncul selama acara”(P1)

“Dinas Pariwisata Kota Medan melakukan evaluasi setiap tahun untuk meningkatkan kualitas acara. Dari sisi teknis, evaluasi mencakup pengaturan panggung, jarak panggung dengan penonton, dan kelancaran rundown acara. Mereka menyadari bahwa salah satu area yang bisa ditingkatkan adalah jarak antara panggung dan penonton, yang kadang dianggap terlalu jauh oleh pengunjung. Dinas Pariwisata juga mempertimbangkan respons masyarakat yang menunjukkan antusiasme tinggi, terutama pada tahun ini dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, sehingga mereka berencana untuk membuat acara yang lebih besar dan lebih menarik di masa mendatang”(P2&P3)

“Saya merasa puas dengan pelaksanaan event tahun ini, terutama karena semakin banyak delegasi dari berbagai negara yang berpartisipasi, sehingga acara lebih meriah. Namun, beliau mencatat bahwa pengaturan stan bisa lebih baik lagi. Stand seharusnya lebih difokuskan pada produk-produk yang mencerminkan budaya Melayu daripada hanya menjual makanan. Kekurangan lain yang diidentifikasi adalah keterbatasan tempat duduk bagi pengunjung, yang membuat beberapa orang merasa tidak nyaman selama acara. Meskipun demikian, secara keseluruhan, event ini dianggap sukses dan semakin dikenal luas oleh masyarakat”(P4).

PEMBAHASAN

Berdasarkan teori manajemen event oleh Goldblatt (2013), keberhasilan Event Gelar Melayu Serumpun dapat dianalisis melalui lima tahapan manajemen acara : *Research, Design, Planning, Coordination, dan Evaluation*.

1. *Research:* Riset yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan *Event Organizer* melibatkan analisis kebutuhan audiens dan penyelarasan tema dengan tantangan globalisasi. Proses ini sesuai dengan panduan Goldblatt yang menekankan pentingnya memahami 5W (*why, who, when, where, what*). Dalam *event* ini, tujuan (*why*) difokuskan pada pelestarian budaya Melayu, dengan audiens (*Who*) meliputi Masyarakat local dan internasional. Pemilihan waktu (*when*) selama musim wisata dan Lokasi (*where*) di Istana Maimun memberikan daya tarik historis yang kuat.
2. *Design:* Desain panggung dan elemen acara menunjukkan peningkatan signifikan dalam menonjolkan budaya Melayu, seperti dekorasi bermotif songket, namun, penonjolan elemen tradisional Melayu masih perlu diperkuat, misalnya dengan menampilkan ikon arsitektur khas Melayu di panggung. Tahapan desain menurut Goldblatt bertujuan menciptakan filosofi acara yang tidak hanya menarik secara visuel, tetapi juga menyampaikan pesan budaya yang mendalam kepada audiens.
3. *Planning:* Proses perencanaan mencakup pengelolaan anggaran dari APBD, jadwal acara, dan strategi promosi yang melibatkan media sosial dan media tradisional. Dalam konteks Goldblatt, tahapan ini mencakup identifikasi sumber daya, logistik, dan mitigasi risiko, yang sebagian besar telah dilakukan dengan baik. Namun, kendala dalam penataan fasilitas dan koordinasi logistik menunjukkan perlunya peningkatan dalam pengelolaan teknis.
4. *Coordination:* Koordinasi antara Dinas Pariwisata, *Event Organizer*, dan Komunitas Lokal berjalan efektif, terbukti dari peningkatan partisipasi internasional. Goldblatt menekankan pentingnya koordinasi sebagai inti dari implementasi perencanaan, yang dalam kasus ini dapat diperkuat dengan penjadwalan yang lebih ketat dan koordinasi yang lebih terperinci untuk menghindari kendala teknis.
5. *Evaluation:* Evaluasi event menunjukkan keberhasilan dalam mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan kesadaran budaya Melayu dan menarik wisatawan. Goldblatt menekankan pentingnya mengevaluasi seluruh aspek acara untuk mendapatkan data dan umpan balik yang

dapat meningkatkan kualitas *event* di masa depan. Dalam hal ini, survei pengunjung dan penilaian kinerja vendor dapat menjadi langkah tambahan untuk evaluasi yang lebih komprehensif.

Dampak Terhadap Pariwisata

Gelar Melayu Serumpun memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pengembangan pariwisata di Kota Medan. *Event* ini menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal dan mancanegara, terutama dari negara serumpun seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, India. Peningkatan partisipasi delegasi dari negara – negara tersebut menunjukkan bahwa acara ini memiliki potensi sebagai destinasi wisata budaya internasional.

Dampak pariwisata dapat dirangkum sebagai berikut :

1. Peningkatan Kunjungan Wisatawan : Jumlah pengunjung dari luar negeri meningkat, yang tidak hanya berdampak pada sektor pariwisata tetapi juga menggerakkan ekonomi lokas, seperti pedagang makanan, pengrajin, dan layanan akomodasi.
2. Penciptaan Peluang Ekonomi Lokal : *Event* ini memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat setempat melalui penyewaan stan, penjualan produk lokal, dan layanan transportasi.
3. Promosi Citra Kota Medan : Sebagai pusat budaya Melayu, Kota Medan semakin dikenal secara internasional, sesuai dengan konsep *Place Branding*.

Keberlanjutan Event sebagai Media Pelestarian Budaya

Keberlanjutan event ini sangat bergantung pada kemampuannya untuk terus menarik audiens dan relawan dengan kebutuhan masyarakat. Dalam teori pelestarian budaya (Harrison,1994), kegiatan budaya seperti ini menjadi alat penting untuk menjaga identitas budaya di tengah arus globalisasi. Untuk mendukung keberlanjutan, beberapa rekomendasi meliputi :

1. Inovasi Tahunan: Memperkenalkan elemen baru setiap tahun, seperti kompetisi budaya antarnegara serumpun atau lokakarya seni Melayu untuk generasi muda.
2. Pelibatan Generasi Muda : menambahkan kegiatan yang menarik bagi kaum muda, seperti kompetisi berbasis budaya Melayu.
3. Diversifikasi Promosi : Memanfaatkan Platform digital Internasional untuk menjangkau audiens global.
4. Kera sama dengan Sponsor : Menjalin kemitraan dengan sponsor untuk meningkatkan kualitas fasilitas tanpa mengurangi nilai budaya.

Keselarasan dengan Tujuan Global Pariwisata Berkelanjutan

Event ini mendukung tujuan Sustainable Tourism yang diusung oleh UNWTO (World Tourism Organization), yaitu melestarikan warisan

budaya, memberdayakan komunitas local, dan meminimalkan dampak negative terhadap lingkungan. Dengan memanfaatkan potensi budaya Melayu sebagai aset pariwisata yang autentik, Gelar Melayu Serumpun dapat menjadi contoh *event* budaya yang berkelanjutan.

Keberlanjutan Event Gelar Melayu Serumpun

Event Gelar Melayu Serumpun bagian dari komunitas Melayu, melihat banyak peningkatan dan kelebihan dalam setiap pelaksanaan acara ini. Setiap tahun, panitia melakukan evaluasi untuk memperbaiki kekurangan dari tahun sebelumnya, dengan tujuan utama menghibur masyarakat dan mempromosikan budaya Melayu, khususnya di Tanah Deli. Namun, ada beberapa area yang perlu diperhatikan untuk perbaikan, seperti penyediaan fasilitas untuk pengunjung yang terbatas, yang menyebabkan pengunjung merasa tidak nyaman dan harus berdiri karena tidak dapat melihat dari dekat. Selain itu, kekurangan dalam penyediaan stand membuat banyak dari mereka lebih fokus pada bisnis dan penjualan makanan dari pada menampilkan nilai-nilai budaya Melayu. Event Gelar Melayu Serumpun terus berkembang menjadikannya semakin menarik dan memberikan ruang bagi kreativitas dan eksperimen dalam menyajikan kekayaan budaya Melayu. Dengan demikian, acara ini menjadi platform untuk melestarikan budaya dan untuk mengembangkannya seiring dengan perkembangan zaman. Peningkatan jumlah pengunjung juga menunjukkan bahwa acara ini semakin dikenal dan dihargai oleh masyarakat luas.

Antusiasme masyarakat terhadap *Event* Gelar Melayu Serumpun mencerminkan ketertarikan dan menyadarkan masyarakat pentingnya melestarikan dan mempromosikan budaya Melayu. Pemerintah berperan aktif dalam memastikan bahwa acara ini menjadi platform yang efektif untuk promosi budaya dan ekonomi kreatif. Masyarakat sangat antusias karena banyaknya penampilan pertunjukan seni, musik, dan tari yang menggambarkan kekayaan budaya Melayu ditampilkan. Selain itu, stand-stand yang menawarkan berbagai produk lokal, kerajinan tangan, dan kuliner khas menjadi magnet bagi masyarakat untuk datang dan menikmati acara. Pemerintah merancang stand-stand ini tidak hanya menjadi tempat belanja, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan promosi. Dukungan penuh dari pemerintah ini berhasil menarik minat masyarakat untuk berkunjung dan berpartisipasi dalam acara dan juga bermanfaat bagi pengembangan pariwisata dan ekonomi lokal

Memperkuat Jaringan dan Relasi secara Internasional

Event Gelar Melayu Serumpun membuka peluang besar untuk membangun jaringan dan kerjasama internasional antara komunitas dan organisasi budaya dari berbagai negara. Pertukaran

budaya dan pengetahuan yang terjadi selama event ini tidak hanya menambah wawasan peserta, tetapi juga menciptakan hubungan yang lebih erat antara negara-negara melayu tersebut. Kolaborasi internasional ini penting untuk memperkuat hubungan diplomatik dan mendorong pengembangan budaya yang lebih inklusif dan inovatif.

Gelar Melayu Serumpun juga menjadi alat strategis untuk menarik wisatawan dari berbagai tingkat, baik lokal, domestik, maupun internasional, untuk berkunjung ke Kota Medan. Dengan demikian, event ini tidak hanya memperkaya budaya tetapi juga mendukung pertumbuhan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan di Kota Medan.



Gambar 2. Istana Maimun

E. SIMPULAN

Event Gelar Melayu Serumpun di Kota Medan berhasil memenuhi lima tahapan manajemen acara menurut teori Goldblatt, yaitu Research, Design, Planning, Coordination, dan Evaluation, yang menjadi landasan landasan utama keberhasilan penyelenggarannya. Penelitian ini menemukan bahwa riset awal yang dilakukan secara mendalam oleh Dinas Pariwisata dan Event Organizer telah membantu menentukan kebutuhan audiens, konsep acara, serta tujuan utama pelestarian budaya Melayu di tengah tantangan globalisasi. Hasilnya, desain acara tahun ini menunjukkan peningkatan, terutama pada dekorasi dan tata panggung yang lebih menonjolkan elemen budaya Melayu.

Proses perencanaan dan koordinasi lintas instansi dilakukan dengan baik, melibatkan Dinas Pariwisata, komunitas lokal, dan delegasi dari negara-negara serumpun seperti Malaysia, Singapura, Thailand, Indonesia dan India. Event ini juga berhasil meningkatkan jumlah pengunjung dari dalam maupun luar negeri, memberikan dampak positif bagi sektor ekonomi local, seperti pedagang makanan, penyedian jasa, dan pengrajin. Selain itu, acara ini berperan penting dalam mempromosikan citra Kota Medan sebagai pusat kebudayaan Melayu di tingkat internasional.

Evaluasi menunjukkan bahwa Gelar Melayu Serumpun telah mencapai tujuannya, yaitu memperkuat identitas budaya Melayu, meningkatkan kesadaran Masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya, serta mempererat hubungan antarnegara serumpun. Namun, terdapat beberapa

kekurangan yang perlu di perbaiki, seperti keterbatasan fasilitas pengunjung dan kebutuhan untuk menonjolkan lebih banyak elemen tradisional Melayu.

Gelar Melayu Serumpun merupakan sebuah event budaya yang sukses dalam mendukung pelestarian budaya Melayu dan pengembangan pariwisata berbasis budaya di Kota Medan. Untuk memastikan keberlanjutan event ini, diperlukan inovasi tahunan, diversifikasi promosi, peningkatan fasilitas, dan pelibatan generasi muda. Dengan perbaikan berkelanjutan, Gelar Melayu Serumpun berpotensi menjadi agenda budaya unggulan yang berkontribusi signifikan terhadap pelestarian budaya Melayu dan Pembangunan pariwisata di tingkat internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, A. D., Susanto, H., Arifin, R., Nugroho, O. C., Purwati, E., & Ridho, I. N. (2023). Manajemen Event Budaya Sebagai Daya Tarik Wisata di Kabupaten Ponorogo. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 7(1), 570-580.
- Ardiansyah, M. R., Padang, P. E., Afrian, R., & Siregar, Y. D. (2024). Masjid Lama Gang Bengkok: Menyusuri Sejarah dan Keunikan Arsitektur di Kota Medan. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(3), 77-83.
- Aulia, G. R., & Nawas, S. S. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Umat Bergama Pada Upacara Rambu Solo Di Tana Toraja. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 23(2).
- Ayunda, F. B., & Megantari, K. (2021). Analisis manajemen event Reyog Jazz sebagai salah satu strategi komunikasi pemasaran budaya dan wisata Kabupaten Ponorogo. *COMMICAST*, 2(2), 81-89.
- Ayuni, D., & Mulyana, A. (2011). Analisis Kinerja dan Tingkat Kepuasan Pengunjung Restoran di Bandung. *Sumber*, 609, 000-000.
- Chapman, C., & Ward, S. (2003). *Project risk management processes, techniques and insights*. John Wiley & Sons Ltd.,
- Chapman, C., & Ward, S. (2003). *Project risk management processes, techniques and insights*. John Wiley & Sons Ltd.,
- DAssyakurohim (2023). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Khairani, Z., Soviyant, E., & Aznuriyandi, A. (2018). Efektivitas promosi melalui instagram pada umkm sektor makanan dan minuman di Kota Pekanbaru. *Jurnal Benefitia*, 3(2), 239-247.
- Kurniawan, R. Manajemen Event Jogja Public Relations Days (Jprd) Dalam Meningkatnya Jumlah Peserta Pada Tahun 2017 Skripsi.

- Liu, W., Sidhu, A., Beacom, A. M., & Valente, T. W. (2017). Social network theory. *The international encyclopedia of media effects, 1*, 1-12.
- Penduduk Menurut Wilayah dan Agama yang Dianut di Kota Medan". www.sp2010.bps.go.id. Diakses tanggal 24 Mei 2021.
- Puspa, J. (2020). Penerapan konsep komunikasi pemasaran Pada event organizer nuansa Dalam menyelenggarakan Acara konser musik. *Umsu Repository*, 26-27.
- Putra, A. V., Kurnianingsih, F., & Sholeh, C. R. (2024). Evaluasi Program Pembinaan Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) Provinsi Kepulauan Riau. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(5), 44-61.
- Shobri Khusnul Fatimah, Y. (2020). ANALISIS MANAJEMEN EVENT "CHARISMATIC NIGHT CARNIVAL" MADIUN SEBAGAI UPAYA PROMOSI KOTA KARISMATIK (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Shobri Khusnul Fatimah, Y. (2020). ANALISIS MANAJEMEN EVENT "CHARISMATIC NIGHT CARNIVAL" MADIUN SEBAGAI UPAYA PROMOSI KOTA KARISMATIK (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Sukoco, J. B., Kinashih, W., Wangi, M. S., & Haryanto, A. T. (2022). Manajemen Event Pagelaran Kesenian Reog Dalam Mewujudkan Tourism Supply Chain Di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja*, 12(2), 76-88.
- Tsakila, B. Q., & Lestari, M. T. (2022). ANALISIS STRATEGI EVENT MANAGEMENT OLEH IAAS LC IPB DALAM EVENT ICC GOES TO EXTERNAL. *Indonesian Journal of Digital Public Relations (IJDPR)*, 1(1), 20-32.
- Wijayaningrum, S. R. (2018). Analisis Manajemen Event Gumelem Ethnic Carnival Tahun 2016 dalam Melestarikan Kebudayaan di Gumelem, Banjarnegara.